

**ISTANA MAIMUN SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS BUDAYA MELAYU
STUDI KUALITATIF BERBASIS OBSERVASI LAPANGAN**

Afifi Takrimi Lubis^{1*}, Reza Haryanto², Eprida Sari Batu-Bara³, Aftitah
Harahap⁴, Rizky Afrian⁵, Hanif Husnayan⁶, Sri Windari⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email : afifitakrimi@gmail.com^{1*}, rezaharyanto@gmail.com², epridasari6@gmail.com³,
titahhrp5@gmail.com⁴, riskyafrian253@gmail.com⁵, hisnayanh0000@gmail.com⁶,
20201021008@student.uin-suka.ac.id⁷

ABSTRACT

This research aims to analyze the representation of Malay cultural identity through architectural elements, symbolism, and social functions of Maimun Palace in Medan, North Sumatra. Using a qualitative approach with field observation method, data was collected through direct observation, documentation, and informal interviews. The results showed that the architecture and ornaments of Maimun Palace contain strong Malay cultural values, such as social hierarchy, modesty, and symbols of royal continuity. In addition to being a historical site, the palace also functions as an active educational and cultural preservation space. These findings confirm that Maimun Palace is not only a relic of the past, but also a dynamic medium in maintaining and representing Malay cultural identity contextually.

Keywords: *Maimun Palace, Malay Culture, Identity Representation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi identitas budaya Melayu melalui elemen arsitektur, simbolisme, dan fungsi sosial Istana Maimun di Medan, Sumatera Utara. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi lapangan, data dikumpulkan melalui pengamatan langsung, dokumentasi, dan wawancara informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arsitektur dan ornamen Istana Maimun mengandung nilai-nilai budaya Melayu yang kuat, seperti hierarki sosial,

Article History

Received: Februari 2025
Reviewed: Februari 2025
Published: Februari 2025
Plagiarism Checker No 237
DOI : Prefix DOI : [10.8734/
panorama.v1i1.1395](https://doi.org/10.8734/panorama.v1i1.1395)

Copyright : Author

Publish by :

Panorama



This work is licensed
under a [Creative
Commons
Attribution-
NonCommercial
4.0 International
License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

kesopanan, dan simbol keberlanjutan kerajaan. Selain menjadi situs sejarah, istana ini juga berfungsi sebagai ruang edukasi dan pelestarian budaya yang aktif. Temuan ini menegaskan bahwa Istana Maimun bukan hanya peninggalan masa lalu, melainkan juga media dinamis dalam mempertahankan dan merepresentasikan identitas budaya Melayu secara kontekstual.

Kata Kunci : *Istana Maimun, Budaya Melayu, Representasi Identitas*

PENDAHULUAN

Istana Maimun, yang terletak di Kota Medan, Sumatera Utara, merupakan salah satu peninggalan bersejarah yang mencerminkan kejayaan Kesultanan Deli dan identitas budaya Melayu. Dibangun pada tahun 1888 oleh Sultan Ma'mun Al Rashid Perkasa Alamsyah, istana ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga sebagai simbol kekuasaan dan kebudayaan Melayu yang kaya akan nilai-nilai tradisional dan spiritual. Arsitektur Istana Maimun merupakan perpaduan antara gaya Melayu, Islam, Eropa, dan India, yang mencerminkan akulturasi budaya yang terjadi pada masa itu (Sianturi, N. E. 2016).

Sebagai warisan budaya, Istana Maimun memiliki peran penting dalam mempertahankan dan merepresentasikan identitas budaya Melayu di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Identitas budaya, menurut Stuart Hall, bukanlah sesuatu yang statis, melainkan konstruksi yang terus-menerus dibentuk dan dibentuk kembali melalui representasi budaya . Dalam konteks ini, Istana Maimun berfungsi sebagai medium representasi yang menggambarkan nilai-nilai, norma, dan simbol-simbol budaya Melayu kepada masyarakat luas (RAMADANI, A. 2024).

Arsitektur dan ornamen Istana Maimun sarat dengan simbolisme yang merefleksikan nilai-nilai budaya Melayu. Misalnya, penggunaan warna kuning keemasan yang mendominasi bangunan istana melambangkan kebesaran dan kemuliaan, sementara motif-motif seperti pucuk rebung dan awan boyan pada ornamen mencerminkan filosofi kehidupan dan kepercayaan masyarakat Melayu . Selain itu, tata ruang istana yang terbuka dan tanpa pagar mencerminkan prinsip keterbukaan dan kedekatan antara pemimpin dan rakyat dalam budaya Melayu.

Fungsi sosial Istana Maimun juga mengalami transformasi seiring waktu. Dari yang awalnya sebagai pusat pemerintahan, kini istana berfungsi sebagai destinasi wisata budaya dan pusat edukasi yang memperkenalkan sejarah dan budaya Melayu kepada masyarakat luas . Perubahan fungsi ini menunjukkan bagaimana Istana Maimun tetap relevan dan adaptif dalam konteks masyarakat modern, sekaligus mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskannya.

Dalam upaya memahami bagaimana Istana Maimun merepresentasikan identitas budaya Melayu, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi lapangan. Melalui pengamatan langsung terhadap elemen-elemen arsitektur, ornamen, dan aktivitas sosial di Istana Maimun, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana identitas budaya Melayu diwujudkan dan dipertahankan dalam konteks fisik dan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi identitas budaya Melayu melalui elemen-elemen yang ada di Istana Maimun berdasarkan hasil observasi langsung. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian dan pemahaman budaya Melayu, serta memperkaya kajian tentang representasi identitas budaya dalam arsitektur dan ruang sosial.

Dalam tinjauan pustaka, konsep identitas budaya yang dikemukakan oleh Stuart Hall akan digunakan sebagai kerangka teoritis untuk memahami bagaimana identitas budaya dibentuk dan direpresentasikan melalui simbol-simbol budaya. Selain itu, konsep warisan budaya dari UNESCO akan digunakan untuk memahami pentingnya pelestarian situs-situs budaya seperti Istana Maimun dalam mempertahankan identitas budaya suatu komunitas. Pendekatan kualitatif dalam kajian budaya dan arsitektur juga akan menjadi landasan metodologis dalam penelitian ini, yang memungkinkan analisis mendalam terhadap elemen-elemen budaya yang terdapat di Istana Maimun.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana Istana Maimun merepresentasikan identitas budaya Melayu melalui arsitektur, simbolisme, dan fungsi sosialnya, serta memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian dan pengembangan budaya Melayu di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian mengenai identitas budaya dan representasinya melalui warisan arsitektur serta situs sejarah telah banyak dilakukan, khususnya di wilayah Asia Tenggara yang kaya akan keberagaman budaya. Kajian-kajian sebelumnya seringkali menyoroti bagaimana bangunan-bangunan bersejarah berfungsi sebagai artefak yang merefleksikan nilai-nilai, sistem sosial, dan kepercayaan suatu komunitas (Aziza & Rahman, 2018).

Misalnya, penelitian oleh Aziza dan Rahman (2018) dalam "Peran Arsitektur Tradisional Melayu dalam Mempertahankan Identitas Budaya" menguraikan elemen-elemen arsitektur rumah tradisional Melayu yang mengandung filosofi dan simbolisme mendalam, seperti orientasi bangunan, material, dan tata ruang yang mencerminkan pandangan dunia Melayu. Mereka berpendapat bahwa arsitektur bukan sekadar struktur fisik, melainkan juga cerminan jiwa kebudayaan. Sejalan dengan itu, kajian Harahap dan Siregar (2020) yang berjudul "Pemanfaatan Situs Sejarah sebagai Media Pembelajaran

Identitas Lokal di Sumatera Utara" menunjukkan bagaimana situs-situs bersejarah, termasuk istana dan bangunan kolonial, berperan dalam edukasi publik mengenai sejarah dan identitas lokal, meskipun fokusnya lebih pada aspek pedagogis dan fungsi museum.

Secara lebih spesifik terhadap Istana Maimun, beberapa penelitian telah mengkaji aspek sejarah dan pariwisatanya. Nasution (2019) dalam artikelnya "Sejarah dan Perkembangan Istana Maimun sebagai Destinasi Wisata Sejarah" memberikan gambaran komprehensif mengenai latar belakang pendirian, perkembangan, dan kontribusi Istana Maimun sebagai objek wisata sejarah di Kota Medan. Namun, kajian ini lebih cenderung pada narasi historis dan dampak pariwisata secara umum, tanpa mendalami analisis semiotik atau fungsional terhadap Istana Maimun sebagai representasi identitas budaya Melayu secara intrinsik. Sementara itu, Zulkifli dan Abdullah (2021) dalam "Studi Semiotik Simbol-simbol dalam Adat Perkawinan Melayu" menawarkan kerangka analisis semiotik yang relevan untuk memahami simbolisme budaya Melayu, meskipun aplikasinya pada ranah arsitektur masih terbatas.

Meskipun terdapat berbagai penelitian yang membahas arsitektur tradisional Melayu, situs sejarah, dan identitas budaya, sebagian besar kajian cenderung bersifat deskriptif historis atau menganalisis elemen arsitektur secara terpisah tanpa menghubungkannya secara holistik dengan representasi identitas yang dinamis. "State of the art" dalam bidang ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk pendekatan yang lebih kualitatif dan interpretatif yang menggali makna di balik warisan fisik dan bagaimana makna tersebut terus dikonstruksi dan dipertahankan dalam masyarakat (Harahap & Siregar, 2020). Penelitian sebelumnya seringkali tidak secara eksplisit menguraikan bagaimana Istana Maimun, melalui keseluruhan elemen arsitektur, simbolisme, dan fungsi sosialnya, secara aktif mempertahankan dan merepresentasikan identitas budaya Melayu dalam konteks kontemporer.

Novelty (kebaruan) penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mendalam dan terintegrasi dalam menganalisis Istana Maimun. Berbeda dengan studi sebelumnya yang mungkin berfokus pada sejarah atau aspek arsitektur saja (Nasution, 2019), penelitian ini secara spesifik berupaya membongkar "representasi identitas budaya Melayu" melalui tiga pilar utama: elemen arsitektur, simbolisme yang terkandung di dalamnya, dan fungsi sosial istana yang terus berjalan. Dengan menggunakan observasi lapangan yang intensif dan wawancara informal, penelitian ini diharapkan mampu menangkap nuansa dan dinamika bagaimana Istana Maimun tidak hanya menjadi peninggalan statis, tetapi juga media hidup yang secara kontekstual merefleksikan dan memperbarui identitas budaya Melayu bagi generasi sekarang dan mendatang. Penelitian ini juga mengisi celah dalam literatur yang kurang fokus pada aspek fungsional dan simbolis istana sebagai penjaga identitas dalam narasi pariwisata dan pelestarian budaya.

METODOLOGI

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam representasi identitas budaya Melayu melalui elemen-elemen yang terdapat di Istana Maimun. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna-makna simbolik yang terkandung dalam arsitektur, ornamen, dan aktivitas sosial yang berlangsung di lingkungan istana.

Observasi lapangan dilakukan secara partisipatif dan non-partisipatif, dengan fokus pada pengamatan langsung terhadap aspek fisik bangunan, seperti struktur arsitektur, motif ornamen, serta interaksi sosial yang terjadi di sekitar istana. Metode observasi ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika budaya yang hidup dan berkembang di lingkungan Istana Maimun. Observasi partisipatif memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami konteks budaya dari dalam, sementara observasi non-partisipatif memungkinkan pengamatan yang lebih objektif terhadap fenomena sosial (Fadli, M. 2024).

Selain observasi, dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan digunakan untuk merekam data visual dan narasi yang mendukung analisis. Wawancara informal dengan pengunjung dan penjaga istana juga dilakukan untuk memperoleh perspektif dan pengalaman mereka terkait dengan simbol-simbol budaya yang ada di Istana Maimun. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema yang berkaitan dengan simbol budaya, identitas, dan fungsi sosial Istana Maimun.

Metode penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang representasi identitas budaya Melayu di Istana Maimun, melalui pendekatan kualitatif yang mendalam dan analisis tematik yang sistematis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas dan kedalaman makna budaya yang terkandung dalam elemen-elemen fisik dan sosial di Istana Maimun, serta kontribusinya dalam mempertahankan dan mereproduksi identitas budaya Melayu di Sumatera Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Arsitektur sebagai Cerminan Identitas Melayu

Arsitektur Istana Maimun merupakan manifestasi visual dari identitas budaya Melayu yang kaya akan nilai-nilai simbolik dan Sejarah. Dibangun pada tahun 1888 oleh Sultan Ma'mun Al Rashid Perkasa Alamsyah, istana ini dirancang oleh arsitek Belanda, Theodoor van Erp, yang berhasil menggabungkan berbagai elemen budaya dalam satu kesatuan harmonis. Perpaduan antara gaya arsitektur Melayu, Islam, dan

Eropa terlihat jelas pada struktur bangunan, ornamen, serta tata ruang istana (Nasution, et al.2023). Bentuk atap limas dan ornamen khas Melayu seperti motif pucuk rebung dan awan boyan menghiasi bagian luar dan dalam istana, mencerminkan estetika tradisional Melayu yang sarat makna filosofis. Motif pucuk rebung melambangkan pertumbuhan dan harapan, sementara awan boyan menggambarkan keindahan dan kelembutan dalam budaya Melayu .

Pengaruh arsitektur Islam tampak pada penggunaan lengkungan berbentuk ladang kuda dan lunas perahu terbalik pada pintu dan jendela, serta keberadaan ruang tengah terbuka (*sahn*) yang umum ditemukan pada masjid-masjid di Timur Tengah. Elemen-elemen ini tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam budaya Islam (Hidayati, N. L. 2024). Pengaruh Eropa terlihat pada penggunaan material bangunan seperti marmer Italia pada tangga utama dan perabotan bergaya Spanyol dan Belanda di dalam istana. Pilar-pilar besar, langit-langit tinggi, serta pintu dan jendela berukuran lebar mencerminkan gaya arsitektur Eropa yang megah dan monumental (Lumban-Tobing, L. R. 2019).

Warna kuning dan hijau mendominasi tampilan Istana Maimun, yang memiliki makna simbolis dalam budaya Melayu. Warna kuning melambangkan kebesaran dan kemuliaan, sedangkan hijau menggambarkan kesuburan dan kesejahteraan. Kedua warna ini sering digunakan dalam lambang dan bendera Kesultanan Deli, memperkuat identitas Melayu yang melekat pada istana ini. Motif-motif bunga dan kaligrafi Islam menghiasi interior dan eksterior Istana Maimun, menambah kekayaan visual dan makna simbolik pada bangunan ini. Motif bunga melati, sulur pakis, dan itik sekawan merupakan representasi dari keindahan, kesucian, dan keharmonisan dalam budaya Melayu. Sementara itu, kaligrafi Islam yang terukir pada dinding dan langit-langit istana mencerminkan nilai-nilai religius dan spiritual yang dianut oleh masyarakat Melayu (Musri, M. 2022).

Arsitektur Istana Maimun tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal dan pusat pemerintahan Kesultanan Deli, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya Melayu yang kaya akan nilai-nilai estetika, spiritual, dan sosial. Perpaduan harmonis antara elemen-elemen arsitektur Melayu, Islam, dan Eropa mencerminkan keterbukaan dan kemampuan adaptasi budaya Melayu dalam menghadapi pengaruh luar, sekaligus mempertahankan jati diri dan nilai-nilai tradisionalnya.

2. Simbolisme Budaya dalam Ornamen dan Tata Ruang

Tata ruang dan ornamen dalam Istana Maimun tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai representasi simbolik dari struktur sosial dan nilai-nilai budaya Melayu. Pembagian ruang dalam istana mencerminkan hierarki sosial dan

adat istiadat yang berlaku dalam Kesultanan Deli. Ruang-ruang utama, seperti balairung, digunakan untuk acara resmi dan pertemuan penting, sementara ruang-ruang lainnya diperuntukkan bagi anggota keluarga kerajaan dan tamu tertentu. Pembagian ini menunjukkan adanya stratifikasi sosial yang ketat dan penghormatan terhadap tatanan adat (Ansari, K. 2024).

Perabotan dan artefak yang terdapat dalam Istana Maimun juga mencerminkan nilai-nilai kesopanan dan keagungan dalam budaya Melayu. Kursi-kursi yang digunakan oleh sultan dan tamu kehormatan memiliki desain yang megah dan dihiasi dengan ukiran khas Melayu, menunjukkan status dan kehormatan penggunanya. Selain itu, penggunaan tirai dan pembatas ruang mencerminkan nilai kesopanan dan privasi yang dijunjung tinggi dalam budaya Melayu.

Benda pusaka yang disimpan di Istana Maimun, seperti Meriam Puntung, memiliki makna simbolik yang mendalam. Benda-benda ini tidak hanya dianggap sebagai warisan sejarah, tetapi juga sebagai simbol keberlanjutan identitas kerajaan dan kekuatan spiritual. Keberadaan benda pusaka ini memperkuat legitimasi kekuasaan sultan dan menghubungkan generasi masa kini dengan leluhur mereka.

Tata ruang dan ornamen dalam Istana Maimun berfungsi sebagai medium untuk merepresentasikan dan mempertahankan identitas budaya Melayu. Melalui struktur ruang yang mencerminkan hierarki sosial, perabotan yang menunjukkan nilai kesopanan dan keagungan, serta benda pusaka yang melambangkan keberlanjutan identitas kerajaan, Istana Maimun menjadi simbol yang kuat dari budaya Melayu yang kaya dan kompleks. Pemahaman terhadap simbolisme ini penting untuk pelestarian warisan budaya dan pendidikan generasi mendatang mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam arsitektur dan tata ruang tradisional (Silalahi, P. E. 2021).

3. Aktivitas Sosial dan Fungsi Kontemporer Istana

Istana Maimun di Medan tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan sejarah Kesultanan Deli, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial dan budaya yang memperkuat identitas Melayu dalam konteks kontemporer. Sebagai destinasi wisata budaya, istana ini menawarkan pengalaman edukatif bagi pengunjung untuk memahami warisan budaya Melayu melalui arsitektur, tata ruang, dan artefak yang dipamerkan. Pengunjung dapat mengenakan pakaian adat Melayu, berfoto di berbagai sudut istana, serta menikmati pertunjukan musik tradisional yang diselenggarakan secara rutin. Kegiatan ini tidak hanya menarik minat wisatawan, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya lokal (Matondang, I. P. S. 2020).

Selain sebagai objek wisata, Istana Maimun juga berperan sebagai ruang edukasi budaya. Sekolah-sekolah sering mengadakan kunjungan ke istana untuk

mengenalkan siswa pada sejarah dan budaya Melayu. Melalui pemandu wisata, pengunjung mendapatkan informasi tentang sejarah Kesultanan Deli, makna simbolik ornamen istana, serta nilai-nilai adat yang terkandung dalam tata ruang istana. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah dan keluarga Kesultanan Deli dalam menjadikan istana sebagai sarana edukasi dan pelestarian budaya (Amna, N. 2024).

Kegiatan adat dan budaya Melayu juga masih dilaksanakan di Istana Maimun, seperti upacara penabalan Sultan Deli dan pemberian gelar kehormatan. Acara-acara ini memperkuat eksistensi identitas Melayu dan menunjukkan keberlanjutan tradisi di tengah masyarakat modern. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini mencerminkan keterikatan emosional dan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka. Selain itu, kegiatan seperti pembagian makanan khas Melayu setiap hari Jumat dan pertunjukan musik tradisional menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung.

Interaksi antara pengunjung dan lingkungan istana menunjukkan minat yang tinggi terhadap narasi budaya lokal. Pengunjung tidak hanya datang untuk melihat bangunan bersejarah, tetapi juga untuk merasakan atmosfer budaya Melayu yang kental. Melalui pengalaman langsung, pengunjung dapat memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap elemen istana. Hal ini menunjukkan bahwa Istana Maimun berhasil bertransformasi menjadi ruang publik yang mendukung pelestarian budaya dan pendidikan masyarakat.

Istana Maimun memainkan peran penting dalam mempertahankan dan mempromosikan identitas budaya Melayu melalui berbagai aktivitas sosial dan fungsi kontemporer. Melalui perpaduan antara pelestarian warisan budaya dan adaptasi terhadap kebutuhan masyarakat modern, istana ini menjadi simbol keberlanjutan budaya Melayu di tengah dinamika zaman.

KESIMPULAN

Istana Maimun merupakan simbol penting representasi identitas budaya Melayu yang tercermin melalui arsitektur, ornamen, tata ruang, serta aktivitas sosial yang berlangsung di dalamnya. Bangunan ini menggabungkan unsur Melayu, Islam, dan Eropa yang tidak hanya memperindah bentuk fisiknya, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai filosofis, spiritual, dan sosial dari masyarakat Melayu. Tata ruang istana yang tersusun berdasarkan hierarki sosial dan artefak yang menghiasinya mengandung simbolisme mendalam mengenai kesopanan, keagungan, serta keberlanjutan tradisi kerajaan. Di era kontemporer, Istana Maimun tidak hanya berfungsi sebagai situs sejarah, tetapi juga sebagai ruang edukasi dan pelestarian budaya yang aktif melalui kegiatan adat, pertunjukan budaya, dan interaksi wisatawan. Peran ini memperlihatkan bagaimana bangunan bersejarah dapat hidup berdampingan dengan perkembangan zaman tanpa

kehilangan makna dan identitas aslinya. Dengan pendekatan kualitatif berbasis observasi lapangan, studi ini menegaskan bahwa Istana Maimun tidak hanya menjadi artefak masa lalu, tetapi juga ruang dinamis yang terus mengartikulasikan budaya Melayu dalam wujud yang relevan dan bermakna bagi masyarakat masa kini maupun generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, K. (2024). *Menelisik Kearifan lokal Kebudayaan Melayu Sumatera Utara*. umsu press.
- Aziza, F., & Rahman, A. (2018). Peran Arsitektur Tradisional Melayu dalam Mempertahankan Identitas Budaya. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 4(1), 45-58.
- Fadli, M. (2024). *Metode Penelitian Kombinasi*. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*, 44.
- Harahap, R., & Siregar, D. (2020). Pemanfaatan Situs Sejarah sebagai Media Pembelajaran Identitas Lokal di Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(2), 112-125.
- Hidayati, N. L. (2024). TRANSFORMASI ESTETIKA ISLAMI DALAM DESAIN INTERIOR MODERN. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(11).
- Lestari, W. A. W., Sari, M., Nabillah, P., & Amna, N. (2024). Eksplorasi Kebudayaan Monumen Sejarah Istana Maimun. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 11342-11348.
- Lumban-Tobing, L. R. (2019). Identifikasi Gaya Pilar Dan Pelengkung Istana Maimun. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 22(1), 32-44.
- Matondang, I. P. S. (2020). Potensi Pariwisata Bersejarah Sebagai Peluang Pariwisata Bersejarah (Studi Kasus: Istana Maimun) (*Doctoral dissertation*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Musri, M. (2022). Visualisasi Kaligrafi Islam pada Media Seni Rupa di Indonesia (Analisis Etika, Estetika, dan Nilai-Nilai). *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 26(1), 11-20.
- Nasution, A. G. J., Febriani, A., Syafitri, N., & Ananda, P. (2023). Arsitektur Bangunan Istana Maimun Telaah Sejarah dan Ornamen. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(1), 01-09.
- Nasution, S. (2019). Sejarah dan Perkembangan Istana Maimun sebagai Destinasi Wisata Sejarah. *Jurnal Pariwisata Budaya*, 7(1), 23-38.
- RAMADANI, A. (2024). ISTANA MAIMUN SEBAGAI SIMBOL BUDAYA MELAYU DI KOTA MEDAN (*Doctoral dissertation*, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Islam Sumatera Utara).
- Sianturi, N. E. (2016). Analisis desain langit-langit istana maimun. *J. Proporsi*, 1(2), 215-223.
- Zannah, N., & Silalahi, P. E. (2021). STUDI KAWASAN ISLAM (Studi Kasus di Istana Maimun Kota Medan). *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora*, 5(1), 63-78.

Panorama

Jurnal Kajian Pariwisata

ISSN : 3031-5085

Vol 3 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.34833/panorama.v1i1.1395

Zulkifli, M., & Abdullah, S. (2021). Studi Semiotik Simbol-simbol dalam Adat Perkawinan Melayu. *Jurnal Kajian Budaya*, 9(1), 67-80.